BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen informasi merupakan praktik yang telah di*ejawantahkan* (wujudkan) oleh komunitas Muslim. Bahkan sebenarnya, sebagian besar yang kita amati sebagai budaya Islam, secara luas dibentuk oleh tingkat akurasi dan ketelitian, yang dengannya. generasi Muslim masa lalu menyimpan dan menyebarkan informasi. dalam kukltur Muslim, informasi bukan merupakan komoditi yang dipaketkan dan lantas diperjualbelikan. sebaliknya, ia merupakan *link* kehidupan atau sarana yang membuat *mileu* (lingkungan) kebudayaan yang mengambil karakteristik dari pandangan dunia Islam. Uniknya kehidupan ini diperoleh dari spirit al-Qur'an dan fenomena sejarah Nabi SAW, yang pengaruhnya kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia, dan telah menjadi faham bahwa apa yang disampaikan dan di lakukan oleh Rasulullah merupakan *whole model* (uswatun hasanah) dan pedoman dan yang dapat kita jadikan contoh dan kita pegang teguh, sebagaimana yang termaktub dalam surat Al-Hasyr : 7

وما أتاكم الرسول فخذوه , وما نهاكم عنه فانتهوا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Apa-apa yang disampaikan Rasulullah kepadamu terimalah, dan apa-apa yang dilarang bagimu, tinggalkanlah."[1]

Dan Baginda Habilillah, Rasulillah Muhammad SAW adalah suri tauladan yang baik, panutan yang luhur serta perantara yang agung. Ucapan, perbuatan dan kepribadian beliau secara mutlak dijadikan sebagai pegangan, panutan dan petunjuk. Karena beliau tidaklah berkata menurut kemauan *hawa nafsu* (kepentingan), akan tetapi hanyalah wahyu yang diturunkan kepadanya.[2]

Allah SWT berfirman :

لقد كان لكم فى رسول الله اسوة حسنة لّمن كان يرجوا الله و اليوم الأخر وذكر الله كثيرا

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari qiyamat dan dia banyak menyebut Allah "(QS. Al Ahzaab : 21).[3]

segala penjelasan Rasulullah, baik berupa perbuatan *(fi'liyah)* perkataan *(qauliyah)* maupun sikap diam/*no coment (taqririyah)*

---

[1] Depag RI, *al-Qura'n dan Terjemahnya*, Surat Al Hasr : 7
[2] Ahmad Asrory al-Ishaqy, *al Munatakhobat fi ma huwa Manaqib*, terj. M. Musyafa' Mudzakkir, *Apakah Manaqib itu*, (Surabaya : Al Wava, 2010), hal 21/33
[3] Depag RI, *al-Quran dan terjemahnya*, Surat Al Ahzab : 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutlah Sunnah Rasul. Sebagai penjelas, nabi adalah *whole model* (*Uswah hasanah*) yang *ma'shum* (terjaga dari kesalahan).

Dalam hal ini tidak semua sahabat melihat langsung sunnah rasul, tetapi hanya mendengar beritanya, apalagi orang-orang di bawah sahabat. Berita tentang sunnah rasul itu disebutlah *hadits*. Jadi, Sunnah Rasul adalah faktanya sedangkan hadits hanyalah beritanya. Sunnah rasul pasti benar, sedangkan hadits (karena hanya berita) mungkin benar mungkin salah.

Sunnah Rasul merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam menata kehidupan umat manusia baik dalam tatanan sosial maupun dalam praktek spiritual kepada Allah SWT, tingkah laku manusia yang belum dimuat dan ditegaskan cara pengamalannya dan ketentuan hukumnya dalam alQuran hendaklah dicarikan solusinya dalam hadits.[4]

Mengimplementasikan tekstual hadits dalam kehidupan nyata merupakan tantangan yang luar biasa, tetapi itu terkadang hanya terbatas pada hadits-hadits yang menyangkut hal-hal yang tabu bagi masyarakat awam, apalagi esensi dari hadits tersebut dituangkan dalam kehidupan yang multi cultural dan multi dimensi ini, sehingga tantangan yang dihadapinya sangatlah berat, walaupun itu pada sebuah pranata sosial yang masih sangat kental dengan nilai-nilai kelslamannya yaitu pondok pesantren.

---

[4] Fatrhur Rahman, *ikthisar Musthalah Hadits*, (Bandung : al-ma'arif, 1974), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren adalah lembaga Islam, sekaligus lembaga pendidikan dan lembaga pelayanan masyarakat yang sangat unik, yang berbeda dengan lembaga-lembaga yang lainnya. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannnya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fiddin,* dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.[5] Dengan demikian secara tidak langsung Pondok Pesantren telah menjadikan posisinya sebagai pusat pengkajian masalah keagamaan Islam, dalam kata lain Pondok Pesantren berperan sebagai pusat kajian Islam dengan penerapan dari sumber-sumber al-Qur'an dan Hadits.

Pondok Pesantren merupakan salah satu dari sekian banyaknya kemajemukan dan pluralitasnya bentuk sebuah lembaga Islam yang telah tersebar di seluruh pelosok penjuru dunia, yang masih sangat tradisional dan kuatnya dalam memerankan dan mempertahankan nilai-nilai dari sumber-sumber ajaran Islam yaitu al-Quran dan hadits, Bahkan sebagaimana Pranata tradisional lainnya pesantren juga sempat dicurigai sebagai sarang kejumudan, konservatif. Ia dikatakan sebagai penghalang besar bagi usaha-usaha pembangunan.[6]

Semua mukmin diwajibkan mengikuti sunnah Rasul, berpedoman kepada sunnah Rasul untuk di amalkan dan menganjurkan orang lain

---

[5] *Ibid.* hal.4

[6] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai Esai Pesantren,* (Yogyakarta : LkiS), xi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk maksud yang sama adalah suatu kewajiban, agar kewajiban tersebut dapat dipenuhi dengan seksama, akan tetapi bagaimana mungkin mengetahui sunnah rasul apabila tidak mempelajari haditsnya. Oleh karena itu kita harus bisa memilih dan memilah serta juga mengetahui keberadaan Hadits tersebut dalam tingkat keshahihan maupun kedhaifannya, serta termasuk hadits qouli, fi'li maupun taqriri dari Rasulullah.

Maka dari itu, menjaga dan memelihara kemurnian hadits sebagaimana aslinya dan menyebarkannya merupakan sangat penting, bahkan ada jaminan masuk surga bagi orang-orang yang melestarikan sunnah Rasul sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkn oleh Ibnu Amr :

من احيا سنتى فقد احبنى , ومن احبنى كان معى فى الجنة (روه البيهقى)[7]

" Barang siapa menghidupkan sunnahku maka ia sesungguhnya ia mencintaiku, dan barang siapa yang mencintaiku maka ia akan masuk surga bersamaku" (HR. At Thirmidzi).

Pada zaman Nabi, telah ada beberapa sahabat yang menulis hadits Nabi, tetapi jumlah mereka tidak banyak, juga materi (matan) hadits yang mereka catat masih terbatas.[8] keadaan ini disebabkan selain karena jumlah mereka yang pandai menulis belum banyak, juga karena perhatian mereka

[7] At-Thabrani, *Mu'jam al-ausath li at-thabrani,* Juz. 20, (Kairo : Dar Fikr,),291
[8] Mohammad Nur Ichwan, *Studi Ilmu Hadits,* (Semarang : Rasail, 2007), 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih tertuju kepada pemeliharaan al-Quran, sebab al-Quran pada zaman Nabi masih belum dibukukan dalam bentuk mushaf.[9]

Sebelum hadits Nabi dihimpun dalam bentuk kitab-kitab hadits secara resmi, hadits Nabi pada umumnya diajarkan dan diriwayatkan secara lisan dan hafalan.[10] hal ini memang sesuai dengan keadaan masyarakat Arab yang sangat kuat hafalannya, walaupun begitu tidaklah berarti bahwa pada saat itu kegiatan pencatatan hadits tidak ada. Kalangan ulama' pada masa itu cukup banyak yang membuat catatan hadits, tetapi kegiatan pencatatan masih dimaksudkan untuk kepentingan pribadi para pencatatnya, justru belum bersifat missal.[11]

Menurut pendapat mayoritas ulama' sejarah penulisan dan penghimpunan hadits secara resmi dan missal, dalam arti sebagai kebijakan pemerintah, barulah terjadi atas perintah khalifah Umar bin Aziz.[12] Jadi tenggang waktunya sekitar 90 tahun sesudah Nabi wafat.

Dalam masa yang cukup panjang ini, telah terjadi pemalsuan-pemalsuan hadits yang dilakukan oleh beberapa golongan dengan berbagai tujuan. Atas kenyataan ini, maka para ulama' hadits dalam usahanya menghimpun hadits Nabi, selain harus melakukan perlawatan untuk menghubung para periwayat yang tersebar di berbagai daerah yang jauh, juga harus mengadakan penelitian dan penyeleksian terhadap semua hadits

---

[9] Manna Khalil al-Qattan, *studi Ilmu al-Quran*, terj. Mudzakir AS (Bogor : Pustaka litera Antar Nusa, 2007), 187
[10] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadits* (Surabaya : alpha, 2005), 20-21
[11] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Hadits*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), 4
[12] Zainul Arifin, *Studi kitab Hadits*.....35-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mereka himpun. Karena itu, proses penghimpunan hadits secara menyeluruh terpaksa mengalami waktu yang cukup panjang, yakni sekitar lebih dari satu abad. Kitab-kitab hadits yang mereka hasilkan bermacam-macam jenisnya, baik dari segi kuantitas dan kualitas hadits yang di muatannya, maupun cara penyusunanya.[13]

Salah satu bentuk sunah nabi yang sekarang telah mulai pudar ditelan modernisasinya zaman adalah tentang *makan bersama*, yang dalam salah satu pondok pesantren tertentu telah dikenal dengan istilah *makan talaman*.

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah[14] adalah salah satu Pondok Pesantren yang berciri khas salafi masih mempertahankan tradisi ini, bahkan menjadi salah satu ciri khas pesantren.

Kebersamaan dalam makan *talaman* ini mengadopsi dari ajaran Rasulullah SAW yang termaktub dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud r.a yaitu:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِىُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ حَدَّثَنِى وَحْشِىُّ بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْكُلُ وَلاَ نَشْبَعُ. قَالَ « فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُونَ ». قَالُوا نَعَمْ. قَالَ « فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ وَاذْكُرُوا

[13] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan*.....4

[14] Pon-Pes Al Fithrah adalah Pesantren yang dirintis Hadlrotus Syeikh K.H Ahmad Asrori al Ishaqy (Mursyid Thariqah Qodiriyah wa Naqsabandiyah) di Jl. Kedinding lor 99 Surabaya dengan salah satu ciri khasnya adalah tradisi Makan Talaman yang dipakai dalam keseharian makan santri dan acara pondok atau acara kethariqahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيهِ ». قَالَ أَبُو دَاوُدَ إِذَا كُنْتَ فِي وَلِيمَةٍ فَوُضِعَ الْعَشَاءُ فَلاَ تَأْكُلْ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ صَاحِبُ الدَّارِ.[15]

"Menceritakan pada kami Ibrahim bin Musa ar-Razi, menceritakan al-Walid bin Muslim, berkata "menceritakan kepadaku Wahsyi bin Harb dari ayahnya dari kakeknya " ketika beberapa sahabat Nabi SAW bertanya " ya Rasulullah sewaktu kita makan dan kita tidak merasa kenyang.mungkinkah kalian berpisah-pisah " tanya Rasulullah " betul " jawab mereka, Berkumpulllah kalian semua ketika waktu makan dan sebutlah nama Allah senantiasa kalian akan mendapatkan berkah di dalamnya "

Dan diperkuat dalam Hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori bahwa Nabi bersabda "

طَعَامُ الإِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلاَثَةِ ، وَطَعَامُ الثَّلاَثَةِ كَافِي الأَرْبَعَةِ "[16]

"makanan untuk dua orang bisa mencukupi tiga dan makanan tiga orang bisa mencukupi empat orang "

Ini sebagaimana Firman Allah dalam surat annur ayat 61

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا[17]

Artinya " tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau makan sendiri-sendiri "

Al Quran dan Hadits diatas menjelaskan tentang ketika makan hendaklah untuk mendapatkan keutamaan dan barokah dari makan bersama kita jangan berpisah-pisah.

---

[15] Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, juz 11,(Beirut : Dar Kutub), 208
[16] Imam Bukari, *Shahih Muslim*, juz 18, (Beirut : Dar Kutub), 127
[17] Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, annur : 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari problematika diatas, penulis ingin mengkaji hadits Nabi SAW dalam kitab Sunan Abu Dawud nomor indeks 3766 dengan mengkaji lebih mendalam aspek substansi, relevansinya, ditinjau dari segi landasan hadits dengan melihat aspek kualitas hadits (baik yang berkaitan dengan sanad maupun matan), dan dikolaborasikan dengan hadits-hadits lain yang mempunyai makna dan maksud yang sama untuk lebih memperjelas makna redaksi matan hadits yang diteliti serta kehujjahan hadits dengan memfokuskan pada kitab *Sunan Abu Dawud.*

Dengan memilih fokus kajian Sunan Abu Dawud dalam skripsi ini dari kitab-kitab standar lainnya (kitab shahih), karena dalam kitab Sunan Abu Dawud selain berisi hadits-hadits shahih juga didalamnya terkandung hadits yang terindikasi sebagai hadits maudhu'.

Sebagimana komentar yang diungkapkan oleh Imam Ibn al Jauzi bahwa beliau mengkritik beberapa hadits yang dicantumkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya dan memandang sebagai hadits-hadits *maudhu'* (palsu), walaupun kritikan itu banyak dijawab oleh Imam-imam ahli hadits seperti Imam Jalaluddin as-Suyuthi bahwa kritikan al Jauzi terhadap Sunan Abu Dawud itu terlalu tergesa-gesa. Hadits yang dikritik sedikit sekali jumlahnya dan hampir tidak ada pengaruhnya terhadap ribuan hadits yang terkandung di dalam Sunan Abu Dawud.[18]

---

[18] Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al Kutub al-Shihhahal-Sittah* (Majma' al-Buhuts al Islamiyah, 1996 M.) hal. 111-112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari kecenderungan dan untuk menjawab persoalan itulah, penulis dalam penelitian skripsi ini akan menerangkan hadits yang membahas tentang makan talaman dalam kitab Sunan Abu Dawud no. Indeks 3766 agar dapat diketahui status haditsnya, supaya dapat dijadikan landasan pengamalan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas hadits tentang makan talaman dalam Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 3766 ?
2. Bagaimana Kehujjahan Hadits tersebut ?
3. Bagaimana Pemaknaan Hadits tersebut ?

C. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam memahami judul ini, dan dalam rangka menjelaskan sejumlah variabel skripsi, maka perlu diutarakan penegasan judul masing-masing variabel sebagai berikut :

Makan : memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya.[19]

Talam : dulang[20] yang tidak berkaki.[21]

---

[19] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 700

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Abu Dawud : salah satu kitab hadits yang termasuk dalam bagian *Kutub al-Sittah*

Kesimpulan / Maksud : Makan Talaman adalah memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya secara bersama-sama lebih dari dua orang pada dulang yang tidak berkaki yang jadi bahan penelitian yang terdapat pada Kitab Sunan Abu Dawud.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah yang nantinya harus dipertanggung jawabkan kebenarannya, penulisan ini dimaksudkan untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kualitas Hadits *Makan Talaman* dalam Sunan Abu Dawud no. Indek 3764.
2. Untuk mengetahui sejauh mana kehujjahan Hadits *Makan Talaman* dalam Sunan Abu Dawud no. Indek 3764.
3. Untuk mengetahui makna dan maksud yang terdapat pada hadits tersebut.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini akan memperkaya terhadap pengetahuan kajian hadits khususnya tentang makan talaman dalam Sunan Abu Dawud no Indeks 3764.

---

[20] Nampan yang biasanya berbibir pada tepinya dan berkaki, dibuat dari kayu , *Ibid, 279*
[21] *Ibid, 1126*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang benar kepada masyarakat mengenai makan talaman, sehingga tidak mengkaburkan maksud dari esensi hadits.

3. penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian sejenis.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yang bermaksud mendiskripsikan kualitas sanad, matan dan status kehujjahan hadits tentang makan talaman dalam kitab Sunan Abu Dawud.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti, diantaranya :

a. *Takhrij* : Suatu usaha untuk mengambil suatu hadits dari suatu kitab, atau suatu kemampuan yang diarahkan untuk menerangkan para perawi dalam derajat hadits.[22]

b. *I'tibar* : Suatu upaya untuk mencari muttabi' dan syahid [23]

1. Muttabi' adalah hadits yang diriwayatkan oleh periwayat lebih dari satu orang dan terletak bukan pada sahabat Nabi [24]

---

[22] Moh Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis,* (Yogya : PT Tiara Wacana, t.t), 150
[23] Ibn Hajar al-Asqalani, *al-Nuhat ala Kitab Ibn Shalah* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Syahid adalah hadits yang periwayat ditingkat sahabat Nabi terdiri lebih dari satu orang.[25]

c. Kritik sanad

Peneliti menggunakan metode ini meliputi :

1. ketersambungan sanad
2. identifikasi segenap para perawi hadits
3. indikasi adanya syadz dan illat

d. Kritik matan

Metode ini meliputi :

1. proses kebahasaan
2. Analisa terhadap isi kandungan makna (konsep doktrin) pada matan hadits
3. penelusuran ulang nisbah (asosiasi) pemberitaan dalam matan hadits kepada nara sumber.[26]

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam study ini digali dari sumbernya melalui riset kepustakaan (*Library Research*) yaitu mempelajari dan

---

[24] Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Hadits Sanad*
[25] *Ibid*
[26] Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadits*, (Yoyakarta : Gowok Sleman, 2004), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menelaah secara mendalam sehingga alat pengumpulan data yang digunakan berupa literatur keilmuan.

Kemudian data yang didapat diolah melalui metode muaradhah yaitu dengan cara menghadapkan hadits obyek penelitian dalam Sunan Abu Dawud baik dari segi sanad maupun matannya dengan :

a. Kitab koleksi hadits lain

b. Kitab-kitab atau buku-buku yang terkait dengan obyek penelitian

Upaya konfirmasi ini ditujukan untuk menjaga redaksi matan agar tetap saling berkaitan dan tidak bertolak belakang dengan dalil-dalil syar'i lainnya. Serta mencermati susunan informasi materi (matan) yang dapat dipertanggung jawabkan keorsinilannya sebagai hadits yang benar-benar bersumber dari Rasulullah SAW.[27]

4. Analisa Data

Data-data yang telah didapatkan kemudian dilakukan pendekatan dengan menganalisa isi (contenst analysis). *Contens Analisis,* yaitu analisa ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi dalam hal hadits Nabi SAW.[28]

---

[27] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi : Sebuah Tawaran Metodologis,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 43

[28] Noeng Muhadjir,*Metode Penelitian Kualitatif,* (Jogjakarta : Rake Sarasih, 1996), 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sumber Data

Sebagai sumber data dari penelitian ini yang dipakai literatur-literatur sebagai berikut :

a. sumber data primer yaitu Kitab Sunan Abu Dawud dan Kitab Syarahnya yaitu 'Aunul Ma'bud

b. sumber data sekunder yaitu kita-kitab dan literatur-literatur lain diantaranya adalah

1. *Fi Rihab al-Sunnah al-Kitab al-Shihah al-Sittah,* karya Muhammad Abu shuhbah
2. *Tahdzib al Kamal,* Karya Jamaluddin al Mizzi
3. *Tahdzib al-Tahdzib,* Karya Ibn Hajar al-Asqalany
4. *Qowaidhul Asasiyah fi 'ilmi Musthalah Hadits,* Karya Syayid Alwi Al-Maliki
5. *Ulum al-hadits wa Musthalahuhu,* Karya Subhi Al-Shalih
6. *Taisir Musthalah al-hadits,* Karya Mahmud Al-thahnan
7. *Mu'jam al-ausath li at-thabrani,* Karya At-Thabrani
8. *Shamail al-Muhammadiyah,* Karya At-Thirmidhi
9. *Shahih Muslim,* Karya Imam Bukhori
10. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal* Karya Imam Ahmad Hanbal.
11. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits* Karya Muhammad Hasbi ash-shiddieqy

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. *Kritik Hadits,* Karya Ali Musthafa Ya'qub
13. *Kritik Matan Hadits,* Karya Hasyim Abbas
14. *Ikthisar Musthalah Hadits,* Karya Fathur Rahman
15. *Studi kitab Hadits,* Karya Zainul Arifin

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah secara utuh isi skripsi ini, maka disusun konsep sistematika bahasan sebagai berikut :

Bab Pertama, sebagai pendahuluan meliputi latar belakang, identifikasi masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Judul, tujuan Penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan landasan teori, yang berisi definisi hadits, takhrij dan I'tibar, teori pemaknaan hadits dan jarh wa ta'dil

Bab ketiga, akan diuraikan sajian data, meliputi : biografi Imam Abu Dawud, kitab Sunan Abu Dawud, data hadits Abu Dawud yang diteliti, I'tibar.

Bab keempat, tahapan analisa terhadap sanad dan matan hadits beserta kehujjahan dan pemaknaan hadits.

Bab kelima, merupakan penutup, yang akan mengemukakan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pokok permasalahan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id